

**SISTEM TATANIAGA BERAS  
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**  
(Studi Kasus Di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur)

**IKA PUTRIANA  
G211 15 040**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**SISTEM TATANIAGA BERAS  
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**  
(Studi Kasus Di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur)

**Ika Putriana**

**G211 15 040**



**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian


Universitas Hasanuddin

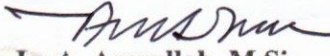
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Sistem Tataniaga Beras Di Kabupaten Kepulauan Selayar (*Studi Kasus Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur*)**  
Nama : **Ika Putriana**  
NIM : **G211 15 040**

Disetujui oleh:

  
**Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.**  
Dosen Pembimbing I

  
**Ir. A. Amrullah, M.Si.**  
Dosen Pembimbing II

Mengetahui:

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
NIP. 197211071997022001

Tanggal Lulus: 13 Juli 2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Putriana  
NIM : G211 15 040  
Program Studi : Agribisnis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

Sistem Tataniaga Beras Di Kabupaten Kepulauan Selayar (*Studi Kasus Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar*).

Adalah karya tulis sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Juli 2022



Ika Putriana

Tanggal Pengesahan : 13 Juli 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : **SISTEM TATANIAGA BERAS DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR (STUDI KASUS DI DESA BONTOMALLING, KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR)**

**NAMA MAHASISWA** : **IKA PUTRIANA**

**NOMOR POKOK** : **G211 15 040**

**TIM PENGUJI**

**Ir. Rusli M. Rukka, S.P, M.Si.**  
Ketua Sidang

**Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.**  
Anggota

**Ir. A. Amrullah, M.Si.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Eymal B. Deammalino, M.Si.**  
Anggota

---

**Tanggal Ujian : 13 Juli 2022**

**SISTEM TATANIAGA BERAS  
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**  
(Studi Kasus Di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur)

**Ika Putriana\*, Letty Fudjaja, A. Amrullah,  
Rahim Darma, Eymal B. Demmallino**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

**\*Kontak penulis : [ikaputriana971@gmail.com](mailto:ikaputriana971@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di negara ini mengkonsumsi beras setiap harinya. Peningkatan jumlah penduduk tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi beras di Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga harus dipenuhi dengan impor beras dari daerah lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola saluran tataniaga beras, menganalisis fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga dalam proses tataniaga beras serta menganalisis margin tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima pola saluran tataniaga dan lembaga tataniaga yang berada di Desa Bontomalling yaitu petani, pedagang antar pulau, dan pedagang pengecer melakukan fungsi tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Margin tataniaga menunjukkan bahwa pada saluran tataniaga beras pertama Rp 0/kg, saluran tataniaga kedua yaitu Rp 500/kg, saluran tataniaga ketiga yaitu Rp 2.800/kg, saluran tataniaga empat sebesar Rp 3.300/kg dan saluran tataniaga lima sebesar Rp 4.100/kg.

**Kata kunci :** beras, tataniaga, pedagang

**RICE TRADING SYSTEM  
IN THE DISTRICT OF SELAYAR ISLANDS**  
(Case Study in Bontomalling Village, East Pasimasunggu District)

**Ika Putriana\*, Letty Fudjaja, A. Amrullah,  
Rahim Darma, Eymal B. Demmallino**

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic,  
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

**\*Contact author: [ikaputriana971@gmail.com](mailto:ikaputriana971@gmail.com)**

**ABSTRACT**

Rice is the main food commodity for the Indonesian people, almost the entire population in this country consumes rice every day. The increase in population will affect the level of rice consumption in the Selayar Islands Regency, so it must be met with rice imports from other regions. The aims of the study were to determine the pattern of the rice trading system, to analyze the functions of the trade system performed by each trading system in the rice trading process, and to analyze the margins of the rice trade system in Bontomalling Village, East Pasimasunggu District, Selayar Islands Regency. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis and descriptive quantitative analysis. The results of this study indicate that there are five patterns of trade system channels and trade administration institutions in Bontomalling Village, namely farmers, inter-island merchants, and retailers who perform the trade system function, namely the exchange function, physical function, and facility function. The marketing margins show that the first rice trading system is Rp. 0/kg, the second is Rp. 500/kg, the third is Rp. 2,800/kg, the fourth is Rp. 3,300/kg and the fifth is Rp. 4,100/kg.

**Key words:** rice, trade system, traders

## RIWAYAT HIDUP



**IKA PUTRIANA** lahir di Tambera Jaya, Desa Bonea Makmur, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 25 Juli 1997 dari pasangan Bapak Andi Ahmad dan Ibu Nur Alang yang merupakan anak tunggal. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar di SD INPRES Polebung Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2003 – 2009, kemudian di jenjang SMP Negeri 1 Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2009 – 2012, selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi di SMK Negeri 1 Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2012-2015. Tahapan pendidikan selanjutnya penulis lulus dan diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis aktif dalam organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin diantaranya sebagai anggota Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) serta aktif sebagai pengurus di Unit Kegiatan Mahasiswa Karate-Do Universitas Hasanuddin sebagai Sekretaris Umum selama satu tahun pada tahun 2018, dan sebagai anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Bola Voli. Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan yang menunjang lainnya di dalam maupun diluar Universitas Hasanuddin.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Maha memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, berkat pemberian atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki, kesempatan dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya dan suri tauladan bagi seluruh ummat manusia. Setelah mengikuti berbagai proses belajar, pengumpulan data dan pengolahan data, bimbingan pada bagaian pembahasan hingga pengujian skripsi dengan judul **“Sistem Tataniaga Beras Di Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Kasus Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur)**, dibawah bimbingan Dr. Letty Fudjaja, S.P.,M.Si. dan Ir. A. Amrullah, M.Si. Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada program studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua terutama, bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Segala kebaikan serta bantuan dari berbagai pihak yang memberikan kepada penulis *InshaAllah* mendapat balasan yang setimpal dan bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, 10 April 2022

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan ummat manusia, Baginda Rasulullah SAW, beserta para keluarga dan sahabat yang senantiasa membawa kebaikan.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang teramat mendalam serta penghargaan setinggitingginya kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak **Andi Ahmad** dan Ibunda **Nur Alang** yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, semangat, dukungan, pengorbanan yang tak ternilai dan doa-doa yang tiada hentinya dipanjatkan untuk keberhasilan dalam meraih tujuan hidup.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang penulis hadapi mulai dari penyusunan proposal rencana penelitian proses penelitian pengolahan data dan hingga penyelesaian akhir skripsi ini. Namun dengan tekad yang kuat disertai berbagai usaha dan kerja keras sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P.,M.Si.** selaku dosen pembimbing utama, penulis sangat berterima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, pemahaman baru mengenai berbagai hal, dan selama proses konsultasi penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kekhilafan apabila penulis pernah berbuat salah atau membuat kecewa selama perkuliahan dan selama proses bimbingan penyusunan skripsi ini. Semoga doa dan dukungan dari ibu dapat menjadi berkah untuk penulis kedepannya.
2. Bapak **Ir. A. Amrullah, M.Si.** selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, ilmu, nasehat, dan pemahaman baru tentang banyak hal yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini mulai dari penyusunan rencana penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Penulis juga memohon maaf

sebesar-besarnya atas segala kekurangan selama proses bimbingan penyusunan skripsi ini. Semoga doa dan dukungan dari ibu dapat menjadi berkah untuk penulis kedepannya.

3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S** dan bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.**, selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan berbagai saran dan kritikan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih pula kepada bapak karena telah meluangkan waktunya untuk hadir di setiap tahap presentase skripsi penulis.
4. Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P, M.SI.** yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi panitia ujian penulis.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
6. **Seluruh Dosen/Staf Pengajar** Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan banyak ilmu, memberikan wawasan dan juga pengetahuan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir, dan memberikan teladanyang baik kepada penulis selama menempuh bangku perkuliahan.
7. **Staf Kecamatan Pasimasunggu Timur dan Aparat Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar** yang telah membantu penulis dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada segenap masyarakat dan petani responden dan pedagang di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah memberikan kesempatan dan keramahan kepada penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena sudah banyak membantu dan memahami penulis selama proses penelitian.
9. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2015 (KA15AR)** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, motivasi, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa, kebersamaan, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan kepada penulis selama menjalani perkulihaan.

10. **Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** dimana Miseskta sebagai wadah komunikasiku dan curahan bakat minatku, **Keluarga Besar UKM KARATE-DO UNHAS** (*we are the best fighter*). Terima kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
11. Teruntuk teman dan sahabat yang sudah penulis anggap lebih dari keluarga sendiri yang dari awal hingga akhir berjuang bersama-sama **Reski Amaliya, Ainun Nur Fauzi, Eka Pratiwi, Mardiyanti, Hasyati Evi Janil, dan Andi Batari Hadman**. Terima kasih sudah banyak membantu, memberikan banyak kritikan maupun saran kepada penulis selama ini.
12. Kepada **Friends** sahabat penulis dari bangku sekolah menengah pertama yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan mendengarkan setiap keluh kesah penulis.
13. Teman-teman **KKN Reguler Gelombang 99. Desa Balumbang Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng**, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, canda tawa, perjuangan dan kekeluargaan, serta mengajarkan arti kedewasaan dan tanggung jawab selama penulis menjalani hari-hari di lokasi KKN.
14. Terakhir penulis ucapkan terima kasih **Kepada semua pihak** yang telah memberikan begitu banyak bantuan, motivasi dan semangat kepada penulis mulai dari awal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak. Amin.

Makassar, 10 Juli 2022

Ika Putriana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SUSUNAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Beras .....	5
2.2 Konsep Sistem Tataniaga .....	6
2.3 Saluran Tataniaga .....	8
2.4 Fungsi-Fungsi dan Lembaga Tataniaga .....	9
2.5 Margin Tataniaga .....	10
2.6 Penelitian Terdahulu .....	12
2.7 Kerangka Pemikiran .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
3.2 Populasi dan Sampel .....	15
3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	15
3.4 Analisis Data .....	16
3.5 Konsep Operasional .....	17
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
4.1 Kondisi Geografis .....	18
4.2 Keadaan Penduduk .....	18
4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	18
4.2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	19
4.2.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	20
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	21
4.3.1 Sarana Pendidikan .....	21

4.3.2 Sarana Pelabuhan dan Kapal.....	22
4.4 Pemanfaatan Lahan Pertanian dan Perkebunan .....	23
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
5.1 Karakteristik Responden.....	25
5.1.1 Responden Petani .....	25
5.1.1.1 Umur .....	25
5.1.1.2 Pendidikan .....	26
5.1.1.3 Pengalaman Berusaha Tani .....	27
5.1.1.4 Jumlah Tanggungan .....	27
5.1.1.5 Luas Lahan .....	28
5.1.2 Informan Pedagang Antar Pulau .....	28
5.1.3 Informan Pedagang Pengecer .....	29
5.2 Saluran Tataniaga Beras .....	30
5.2.1 Pola Saluran Tataniaga Beras I .....	31
5.2.2 Pola Saluran Tataniaga Beras II .....	32
5.2.3 Pola Saluran Tataniaga Beras III.....	32
5.2.4 Pola Saluran Tataniaga Beras IV.....	33
5.2.5 Pola Saluran Tataniaga Beras V.....	33
5.3 Fungsi Saluran Berdasarkan Lembaga Tataniaga Beras .....	34
5.3.1 Fungsi Pertukaran.....	34
5.3.2 Fungsi Fisik .....	36
5.3.3 Fungsi Fasilitas .....	37
5.4 Margin Tataniga Beras .....	38
5.4.1 Margin Saluran Tataniaga Beras I.....	39
5.4.2 Margin Saluran Tataniaga Beras II .....	39
5.4.3 Margin Saluran Tataniaga Beras III.....	40
5.4.4 Margin Saluran Tataniaga Beras IV .....	41
5.4.5 Margin Saluran Tataniaga Beras V .....	43
<b>VI. PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
6.1 Kesimpulan .....	45
6.2 Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2013 – 2017	1
Tabel 2	Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017	2
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017.	19
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2019.	20
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2019.	21
Tabel 6	Jumlah Sarana Pendidikan Yang tersedia di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2019.	22
Tabel 7	Jumlah Pelabuhan dan Kapal di Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2021	22
Tabel 8	Pemanfaatan Lahan Pertanian dan Perkebunan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2019.	23
Tabel 9	Jenis Ternak Yang Dikembangkan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, 2019.	23
Tabel 10	Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Umur Responden di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	25
Tabel 11	Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019	26
Tabel 12	Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Lama Usaha di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	27
Tabel 13	Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Jumlah tanggungan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	27
Tabel 14	Karakteristik Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	28
Tabel 15	Identitas Informan Pedagang Antar Pulau di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	28
Tabel 16	Identitas Informan Pedagang Pengecer di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 2019.	29
Tabel 17	Tempat Penjualan Bearas, Jumlah Petani dan Persentase di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.	31
Tabel 18	Fungsi saluran berdasarkan lembaga tataniaga beras di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	34
Tabel 19	Analisis margin saluran tataniaga beras I Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	39

Tabel 20	Analisis margin saluran tataniaga beras II Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	40
Tabel 21	Analisis margin saluran tataniaga beras III Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	41
Tabel 22	Analisis margin saluran tataniaga beras IV Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	42
Tabel 23	Analisis margin saluran tataniaga beras V Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	43



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola Umum Saluran Tataniaga Produk-produk Pertanian diIndonesia	9
Gambar 2	Margin Tataniaga	11
Gambar 3	Kerangka Pemikiran Sistem Tataniaga Beras Di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	14
Gambar 4	Pola Saluran Tataniaga Beras Di Desa Bontomalling Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun2019	31

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan pertanian, beras merupakan komoditas yang memegang posisi strategis. Beras dapat disebut komoditas politik karena menguasai hajat hidup rakyat Indonesia. Selain dari 90% penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Menurut sensus pertanian, budidaya padi dan palawija di Indonesia menghidupi lebih dari 74% rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian (selain hortikultura dan perkebunan), atau menyerap lebih dari 18 juta rumah tangga pertanian. Jumlah ini merupakan penyerapan tenaga kerja terbesar dibandingkan dengan pengusaha komoditi lain di tanah air (Firdaus dkk, 2008).

Beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di negara ini mengkonsumsi beras setiap harinya. Hal ini menyebabkan komoditas beras memiliki nilai yang sangat strategis, selain karena menguasai hajat hidup orang banyak, juga dapat dijadikan parameter stabilitas ekonomi dan sosial negara. Apabila terjadi kelangkaan atau tidak terpenuhinya kebutuhan beras pada masyarakat, akan berdampak pada inflasi dan gejolak sosial (Bulog, 2018).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan satu-satunya kabupaten yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dan sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi dalam 11 Kecamatan dan 88 Desa/Kelurahan (7 Kelurahan dan 81 Desa) dengan luas wilayah 10.503, 69 Km<sup>2</sup>. Komoditas unggulan yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah perkebunan dan perikanan. Untuk komoditas pertanian Kabupaten Kepulauan Selayar tidak termasuk dalam salah satu sentra produksi di Sulawesi Selatan. Produksi tanaman padi di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2017 mencapai 36.840,66 ton yang dipanen dari areal seluas 5.031 ha (BPS Selayar, 2018).

Tabel 1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2013 – 2017.

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Impor (Ton)
1.	2013	127.220	5.854	28.500,64	1.800,00
2.	2014	128.744	6.042	35.151,83	1.800,00
3.	2015	130.199	6.135	33.389,97	1.500,00
4.	2016	131.605	4.807	26.435,28	2.450,00
5.	2017	133,003	5.031	36.840,66	2.642,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Kepulauan Selayar berfluktuasi. Pada tahun 2013 – 2014 produksi padi meningkat dari 28.500,64 ton menjadi 35.151,83 ton. Pada Tahun 2015 jumlah produksi padi 33.389,97 ton mengalami penurunan hingga pada tahun 2016 yaitu 26.435,28 ton. Namun kembali mengalami peningkatan produksi pada Tahun 2017 yaitu 36.840,66 ton.

Peningkatan produksi beras perlu terus didorong untuk dapat mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat terutama beras dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi beras di Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga harus dipenuhi dengan impor beras dari daerah lain. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa Impor beras setiap tahunnya terus meningkat dimana pada tahun 2013 sampai 2017 mencapai 10.192 ton beras.

Tabel 2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017.

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Pasimarannu	-	-
2.	Pasilambena	-	-
3.	Pasimasunggu	2.811	20.595,38
4.	Takabonerate	-	-
5.	Pasimasunggu Timur	2.111	15.482,07
6.	Bontosikuyu	17	97,36
7.	Bontoharu	26	182,14
8.	Benteng	-	-
9.	Bontomanai	66	483,71
10.	Bontomatene	-	-
11.	Buki	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>5.031</b>	<b>36.840,66</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar, 2018.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produksi padi di Kabupaten Kepulauan Selayar dihasilkan oleh Kecamatan Pasimasunggu dengan total produksi 20.595,38 ton, kemudian Kecamatan Pasimasunggu Timur dengan produksi 15.482,07 ton adapun Kecamatan Bontomanai dengan jumlah produksi adalah 483,71 ton, kemudian Kecamatan Bontoharu dengan jumlah produksi 182,14 ton dan Kecamatan Bontosikuyu dengan jumlah produksi 97,36 ton. Dari sebelas kecamatan yang ada di kabupaten kepulauan Selayar hanya ada lima kecamatan untuk tahun 2017 yang dapat menghasilkan padi. Diharapkan kedepannya, semua kecamatan bisa mengusahakan tanaman padi guna program ketahanan pangan Kepulauan Selayar.

Kecamatan Pasimasunggu dan Kecamatan Pasimasunggu Timur atau lebih dikenal dengan Pulau Jampea merupakan daerah sentra produksi beras di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada tahun 2017 luas penen di Kecamatan Pasimasunggu dan Kecamatan Pasimasunggu Timur sebesar 2.811 dengan produksi 20.595,38 ton dan 2.111 dengan produksi 15.482,07 ton. Karena terlatak di pulau-pulau kecil maka dalam hal ini, proses pemasaran beras/gabah dari petani akan mengalami proses yang panjang dan akan mengalami perubahan harga dari petani ke tangan konsumen melalui lembaga pemasaran yang ada. Menurut Usman (2013), panjang pendeknya saluran pemasaran ditentukan oleh banyak sedikitnya lembaga pemasaran yang ikut serta dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen.

Melihat peningkatan produksi padi yang terjadi di Kecamatan Pasimasunggu dan Kecamatan Pasimasunggu Timur (Pulau Jampea) maka dapat dijadikan suatu peluang untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya petani produsen. Pulau Jampea bukan merupakan sentra produksi beras di Sulawesi Selatan. Dalam proses penjualan beras biasanya tidak bisa dilakukan pada musim-musim tertentu seperti musim barat atau musim angin kencang dan ombak besar. Hal tersebut dikarenakan alat transportasi yang di gunakan untuk menjual beras ke pulau-pulau atau ke daratan Selayar hanya menggunakan perahu kecil. Berbeda dengan beras yang berasal dari daerah lain seperti Bantaeng dan Bulukumba diangkut menggunakan perahu besar atau kapal sehingga tidak berpengaruh terhadap perubahan cuaca. Oleh karena itu, tataniaga menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas, karena petani membutuhkan sistem tataniaga yang efisien. Sistem tataniaga yang efisien sebagai kebutuhan pasar dalam rangka untuk meningkatkan nilai tambah dan surplus bagi kepentingan produsen, harga yang terjangkau bagi konsumen beras di Kabupaten Kepulauan Selayar. Meningkatnya nilai tambah bagi produsen menjadi syarat berjalannya tataniaga sehingga dinamika perdagangan berjalan dengan sendirinya dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Kepulauan Selayar. Maka dari itu diperlukan peranan Pedagang Antar Pulau (PAP).

Perdagangan antar pulau juga diharapkan mampu juga menghilangkan disparitas harga antar pulau, walaupun masih terkendala oleh infrastruktur sehingga menyebabkan tingginya biaya logistik karena proses bongkar muat yang relatif lambat dan keterbatasan dermaga. Perdagangan antar pulau merupakan salah satu upaya untuk mendistribusi komoditas pertanian yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan akses/keterjangkauan masyarakat terhadap komoditas pertanian terkait serta dalam upaya stabilisasi harga. Upaya distribusi pangan ini perlu ditingkatkan agar produk di daerah yang surplus dapat disalurkan ke daerah yang defisit. Perdagangan antar pulau dapat memberikan insentif bagi petani produsen untuk meningkatkan produksinya karena adanya jaminan pasar alternatif. Berbagai faktor berpengaruh terhadap kinerja pemasaran produk pertanian, termasuk juga perdagangan antarpulau. Secara intrinsik faktor yang berpengaruh di antaranya adalah struktur pasar, tingkat integrasi pasar, dan margin pemasaran. Bentuk pasar yang mengarah pada pasar monopoli akan berpengaruh terhadap tingkat kompetisi yang akan berdampak terhadap pembentukan harga, transmisi harga, dan bagian harga yang diterima petani. Secara implisit struktur pasar akan berdampak terhadap kinerja integrasi pasar dan nilai margin pemasaran (Hery, 2017).

Perdagangan antar pulau beras terjadi karena adanya perbedaan jumlah ketersediaan beras, sehingga beras dikirim dari daerah surplus ke daerah defisit. Hal terjadi di Kabupaten Kepulauan Selayar dimana perdagangan beras dilakukan dari satu pulau ke pulau-pulau lainnya. Dimana pedagang antar pulau di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yang juga bertindak sebagai pedagang pengecer membeli beras pada petani kemudian menjual kembali beras ke pulau-pulau kecil dan ke daerah daratan Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kegiatan operasionalnya pedagang antar pulau melakukan pengangkutan beras dengan menggunakan jalur laut yaitu perahu.

Tataniaga (pemasaran) merupakan salah satu syarat mutlak untuk pengembangan pertanian. Berbagai hasil pertanian tidak dapat berkembang karena terhambat tataniaganya. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran untuk mengatur distribusi barang (terutama beras)

antar daerah dan/atau antar waktu sehingga diantara harga yang dibayarkan konsumen akhir dan harga yang diterima oleh produsen terdapat margin tataniaga dalam jumlah tertentu sehingga dapat merangsang proses produksi dan proses tataniaga (Hanafie, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Sistem Tataniaga Beras di Kabupaten Kepulauan Selayar (Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur)”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang maka ada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola saluran tataniaga beras di Desa Bontomalling Kecamatan, Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga dalam proses tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimana margin tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pola saluran tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk menganalisis fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga dalam proses tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Untuk menganalisis margin tataniaga beras di Desa Bontomalling, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **1.4 Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan tataniaga beras di Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai masukan/referansi untuk penelitian berikutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Beras

Komoditi beras berasal dari tumbuhan padi (bahasa latin :*Oryza sativa* L.), secara biologi. Beras adalah bagian biji yang terdiri dari *aleurone*, lapisan terluar yang sering kali ikut terbuang dalam proses pemisahan kulit, *endospermia*, tempat sebagian besar pati dan protein beras berada, dan embrio yang merupakan calon tanaman baru (dalam beras tidak dapat tumbuh lagi, kecuali dengan bantuanteknik kultur jaringan). Kandungan beras : sebagaimana bulir sereal lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85 %). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian *aleurone*), mineral, dan air. Pati beras tersusun dari dua polimer karbohidrat : *amilosa*, pati dengan struktur tidak bercabang dan *amilopektin*, pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket. Perbandingan komposisi kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau pera). Ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lekat, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20 % yang membuat butiran nasi terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras.

Beras adalah produk dari proses pengolahan gabah yang merupakan hasil utama tanaman padi. Untuk menjadi beras, gabah perlu diolah sedemikian rupa melewati beberapa tahapan. Setelah proses panen, tanaman padi harus dirontokkan terlebih dahulu sehingga didapatkan gabah kering padi (GKP), kemudian dijemur hingga kering dan menjadi GKG. Proses berikutnya adalah melakukan penggilingan GKG sehingga *caryopsis* terlepas dari *pericarpus* dan lapisan *aleurone*-nya. Bagian *caryopsis* itulah yang disebut sebagai beras (Siregar, 1987).

Menurut Sediaoetama (2000) beras merupakan makanan pokok bagi sebagian terbesar rakyat Indonesia. Beras adalah butir padi yang telah dibuang kulit luarnya (sekam) yang menjadi dasar dedak kasar. Dedak halus berasal dari lapisan-lapisan permukaan biji beras, misalnya lapisan aleuron, lembaga dan beberapa sel biji yang terlepas waktu proses penggilingan. Bila dedak kasar tidak dikonsumsi oleh manusia maka dedak halus masih dapat dijadikan bahan makanan untuk dikonsumsi. Dedak kasar biasanya masih dapat dimanfaatkan untuk bahan bakar atau digunakan sebagai campuran pakan ternak dan unggas atau ikan.

Menurut Sawit dan Lakollo (2007), beras tidak hanya merupakan komoditas ekonomi, melainkan juga sebagai komoditas sosial politik. Hal ini karena beras dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia sehingga berperan penting terhadap kondisi ekonomi makro, inflasi, risiko ketahanan pangan, pengangguran, dan kemiskinan. Beras juga merupakan komoditas yang unik, karena telah menjadi bahan pangan utama bagi negara-negara berkembang.

Menurut Dawe (1997) dan Tsuji (1998), dalam Ammann dan Sawit (1999) karakteristik beras adalah:

1. Produksi dan konsumsi beras 90 persen dilakukan di Asia. Hal ini berbeda dengan gandum dan jagung yang diproduksi oleh banyak negara di dunia.

2. Harga beras sangat tidak stabil dibandingkan komoditas pangan lainnya, misalnya gandum. Selama tahun 1954 sampai 1994 harga beras mencapai harga tertinggi 600 dolar AS/ ton dan terendah 200 dolar AS/ton.
3. Sebesar 80 persen perdagangan beras dikuasai oleh enam negara yaitu; Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, China, dan India. Oleh karena itu pasar beras internasional tidak sempurna, harga beras akan ditentukan oleh kekuatan oligopoli tersebut.
4. Pada tahun 1998, Indonesia mengimpor sekitar 31 persen dari total beras yang diperdagangkan di dunia.
5. Banyak negara Asia, memperlakukan beras sebagai *wage goods* dan *politicalgoods*. Pemerintahan di banyak negara Asia akan terganggu stabilitasnya apabila harga beras tidak stabil/tinggi.

Sejak lama masyarakat Indonesia menempatkan padi dan beras sebagai lambang kesejahteraan. Misalnya masyarakat Pulau Jawa yang menggambarkan padi sebagai jelmaan dari Dewi Sri yang merupakan berlambang kesejahteraan.

## 2.2 Konsep Sistem Tataniaga

Banyak definisi dari para ahli bidang pemasaran yang menjelaskan artidari pemasaran atau tataniaga, khususnya tataniaga produk-produk pertanian. Tataniaga dan pemasaran sering digunakan secara bergantian karena mempunyai makna yang sama. Tataniaga disebut juga pemasaran yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata *marketing* merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan ekonomi (Limbong dan Sitorus 1987). Pengertian pemasaran yang dikemukakan para ahli pada umumnya menjelaskan bagaimana dan apa yang terjadi dengan produk-produk pertanian setelah produk tersebut lepas dari tangan petani atau *farm gate*. Pemasaran juga memiliki arti sebuah proses yang mengakibatkan aliran produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen. Seperich *et al.* (1994) mendefinisikan tataniaga sebagai keseluruhan aktivitas bisnis yang membantu memuaskan kebutuhan konsumen dengan cara mengkoordinasikan aliran barang dan jasa dari produsen ke konsumen dan pengguna jasa.

Asmarantaka (2009) menyebutkan bahwa pengertian dari tataniaga dapat dilihat dari dua aspek sudut pandang yang berbeda, yaitu tataniaga dilihat dari aspek ekonomi (makro) dan aspek manajemen (mikro). Pengertian tataniaga ditinjau dari aspek ekonomi adalah :

1. Tataniaga produk agribisnis merupakan keragaan dari semua aktivitas bisnis dalam mengalirkan barang dan jasa dari petani sebagai titik awal produksi(usahatani) hingga sampai ke konsumen akhir (Kohls dan Uhl 2002).
2. Tataniaga produk pertanian merupakan serangkaian tahapan, fungsi yang diperlukan untuk memperlihatkan pergerakan input atau produk dari tingkat produksi primer (usahatani) di tingkat petani hingga konsumen akhir.Tahapan pergerakan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan fungsi ataupun hubungan antara lembaga tataniaga yang terlibat (Hammond dan Dahl 1977).
3. Rangkaian fungsi-fungsi tataniaga merupakan aktivitas bisnis dan merupakan kegiatan produktif sebagai proses dalam meningkatkan atau menciptakan nilai tambah (*value added*) berupa nilai guna bentuk (*form utility*), tempat (*place utility*),

waktu (*time utility*) dan kepemilikan (*possession utility*) (Asmarantaka 2009). Kondisi ini dapat terlihat pada saat petani melakukan usahatani dengan merubah input-input pertanian menjadi output produk pertanian (nilai guna bentuk dan kepemilikan). Pedagang pengumpul mengumpulkan sekaligus melakukan pengemasan pada sebuah produk dan kemudian menjual produk tersebut di pasar (nilai guna kepemilikan dan tempat). Pabrik saus sambal yang menggiling tomat, cabai dan bahan-bahan lain sehingga menjadi produk saus sambal dan menjualnya (nilai guna bentuk dan tempat). Pabrik pengolah yang memanfaatkan output pertanian sebagai bahan baku (gandum) diolah menjadi tepung lalu mengemas dan menjualnya kepada grosir (nilai guna bentuk dan kepemilikan), grosir ke pedagang eceran (nilai guna tempat dan waktu) yang akhirnya ke pabrik roti (nilai guna bentuk) dan konsumen akhir (kepuasan). Selama proses tataniaga ini berlangsung dari produsen hingga konsumen akhir, banyak peningkatan atau penciptaan nilai guna yang terjadi dan mempunyai nilai ekonomi tinggi.

4. Tataniaga pertanian merupakan salah satu sub-sistem dari sistem agribisnis yaitu sub-sistem : sarana produksi pertanian, usahatani, tataniaga dan pengolahan hasil pertanian dan subsistem penunjang (penelitian, penyuluhan, pembiayaan dan kebijakan tataniaga). Pelaksanaan aktivitas tataniaga merupakan faktor penentuan efektivitas dan efisiensi dari pelaksanaan sistem agribisnis.

Sistem tataniaga pertanian dituntut untuk dapat dideskripsikan secara lebih komperhensif yang dapat menggambarkan dalam bentuk sistem yang terintegrasi antara sub-sistem yang ada dan menggambarkan secara utuh, bukan hanya sebuah alur pemindahan produk yang ditunjukkan oleh panjang pendeknya saluran tataniaga (Wagiono 2009). Sistem tataniaga dideskripsikan sebagai kumpulan komponen-komponen kegiatan ekonomi yang saling terkait dan terkoordinasi yang dilakukan oleh individu-individu atau lembaga-lembaga yang ditujukan untuk melaksanakan dan memperlancar proses transaksi antara produsen dan konsumen melalui peningkatan kegunaan hak milik, kegunaan tempat, serta kegunaan waktu dan bentuk .

Tataniaga merupakan keadaan pasar yang menjual berbagi produk pertanian dengan berbagai kualitas, harga, jenis penjualan dan pembelian dalam menentukan harga. Komoditi pertanian yang diperjual belikan beranekaragam, lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga. Satu lembaga tataniaga dapat melakukan pembeli dan penjualan dalam menentukan harga (Sudiyono, 2004).

Pada dasarnya komponen-komponen yang terlibat dalam tataniaga adalah produsen, konsumen, lembaga pemasaran dan pemerintah. Input aktivitasnya dilakukan oleh produsen, lembaga tataniaga dan konsumen. Sedangkan pemerintah berperan dalam memberikan input kebijaksanaan dan pelayanan. Dilihat dari segi kepuasan petani, produsen dan konsumen mempunyai kepentingan yang bertolak belakang. Produsen menginginkan harga jual yang tinggi sedangkan konsumen menginginkan harga beli yang murah. Agar terjadi suatu harga yang wajar/adil, haruslah ada keseimbangan kepuasan antara produsen dan konsumen.

Cramer dan Jensen (1991) menyebutkan bahwa dalam menganalisis sistem tataniaga dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan fungsi (*functional approach*), pendekatan kelembagaan (*institutional approach*) dan pendekatan struktur pasar (*market structure approach*). Pendekatan analisis struktur pasar menekankan pada sifat persaingan



yang terjadi dan merupakan upaya untuk menghubungkan variabel keragaan pasar (*market performance*) kepada jenis struktur pasar (*market structure*) dan perilaku (*market conduct*). Perilaku pasar berkaitan dengan perilaku pada setiap lembaga yang terlibat dalam tataniaga dalam menghadapi para pesaingnya.

### **2.3 Saluran Tataniaga**

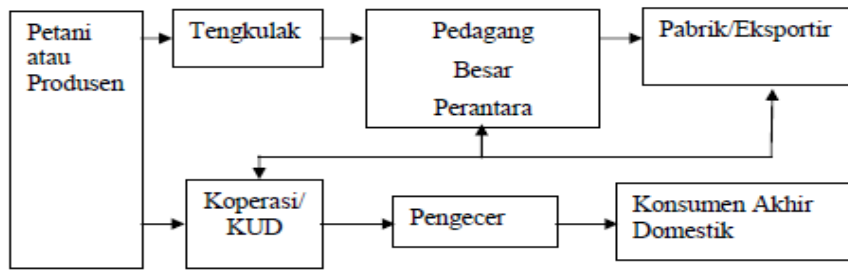
Menurut Limbong dan Sitorus (1987) saluran tataniaga dapat didefinisikan sebagai himpunan perusahaan atau perorangan atau serangkaian lembaga-lembaga tataniaga yang mengambil alih hak atas barang dan jasa tertentu selama barang dan jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen. Penyaluran produk yang dihasilkan oleh produsen tidak dapat dilakukan oleh produsen itu sendiri dikarenakan jarak antara produsen dengan konsumen berjauhan, maka fungsi lembaga tataniaga sangat diharapkan untuk menggerakkan produk dari produsen hingga ke konsumen. Perantara ini bisa dalam bentuk perseorangan, perserikatan ataupun perseroan.

Limbong dan Sitorus (1987) menyebutkan beberapa faktor penting yang menjadi dipertimbangkan produsen ketika memilih pola penyaluran, yaitu :

1. Pertimbangan pasar meliputi siapa yang menjadi konsumen produk (rumah tangga atau industri), berapa besar pembeli potensial, bagaimana konsentrasi pasar secara geografis, berapa besar jumlah pesanan, bagaimana kebiasaan konsumen dalam melakukan pembelian.
2. Pertimbangan barang meliputi beberapa besar nilai per unit barang tersebut, berapa besar dan berat barang, apakah mudah sobek atau tidak, bagaimana sifatteknis dari barang tersebut, apakah berupa barang standar atau pesanan, dan bagaimana luas produk lain perusahaan yang mempengaruhi.
3. Pertimbangan dari segi perusahaan meliputi sumber permodalan, kemampuan dan pengalaman manajemen, pengawasan penyaluran dan pelayanan yang diberikan oleh penjual.
4. Pertimbangan terhadap lembaga perantara meliputi pelayanan yang dapat diberikan lembaga perantara, kegunaan perantara, sikap perantara terhadap kebijaksanaan produsen serta volume penjualan dan pertimbangan biaya.

Saluran tataniaga adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk barang atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Sebuah saluran tataniaga melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal ini mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang atau jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya (Kotler, 2002).

Adanya jarak antara produsen dengan konsumen maka proses penyaluran produk dari produsen ke konsumen melibatkan beberapa perantara mulai dari produsen sendiri, lembaga-lembaga perantara sampai ke konsumen akhir. Pola umum saluran tataniaga produk-produk pertanian di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Limbong dan Sitorus, 1987

Gambar 1. Pola Umum Saluran Tataniaga Produk-produk Pertanian di Indonesia

## 2.4 Fungsi-Fungsi dan Lembaga Tataniaga

Dahl dan Hammond (1977) menyatakan bahwa serangkaian fungsi yang dipergunakan dalam menggerakkan input dari titik produsen sampai konsumen akhir terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi-fungsi tataniaga tersebut adalah kegiatan produktif (meningkatkan nilai guna bentuk, tempat, waktu dan kepemilikan), sedangkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh kelompok perusahaan atau individu yang disebut sebagai lembaga tataniaga. Limbong dan Sitorus (1987) menjelaskan fungsi-fungsi tataniaga yang ada sebagai berikut:

1. Fungsi pertukaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dari barang/jasa yang dipasarkan, meliputi kegiatan pembelian dan kegiatan penjualan.
2. Fungsi fisik adalah semua tindakan yang berhubungan langsung dengan barang dan jasa yang menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu, meliputi kegiatan penyimpanan, pengolahan, dan pengangkutan.
3. Fungsi fasilitas adalah semua tindakan yang berhubungan dengan kegiatan pertukaran yang terjadi antara produsen dan konsumen, meliputi fungsi standarisasi dan grading, fungsi penanggungungan resiko, fungsi pembayaran dan fungsi informasi pasar.

Penggolongan lembaga tataniaga menurut Limbong dan Sitorus (1987) didasarkan pada fungsi, penguasaan terhadap suatu barang, kedudukan dalam suatu pasar serta bentuk usahanya yaitu:

1. Berdasarkan fungsi yang dilakukan :
  - Lembaga tataniaga yang melakukan kegiatan pertukaran, seperti pengecer, grosir dan lembaga perantara lainnya.
  - Lembaga tataniaga yang melakukan kegiatan fisik seperti pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan.
  - Lembaga tataniaga yang menyediakan fasilitas-fasilitas tataniaga seperti informasi pasar, kredit desa, KUD, Bank Unit Desa dan lain-lain.
2. Berdasarkan penguasaan terhadap suatu barang :
  - Lembaga tataniaga yang menguasai dan memiliki barang yang dipasarkan, seperti pedagang pengecer, grosir, pedagang pengumpul dan lain-lain.

- Lembaga tataniaga yang menguasai tetapi tidak memiliki barang yang dipasarkan seperti agen, *broker*, lembaga pelelangan dan lain-lain.
  - Lembaga tataniaga yang tidak menguasai dan tidak memiliki barang yang dipasarkan seperti lembaga pengangkutan pengolahan dan perkreditan.
3. Berdasarkan kedudukannya dalam suatu pasar :
    - Lembaga tataniaga bersaing sempurna, seperti pengecer beras, pengecer rokok dan lain-lain.
    - Lembaga tataniaga monopolistis seperti pedagang bibit dan benih.
    - Lembaga tataniaga oligopolis, seperti importir cengkeh dan lain-lain.
    - Lembaga tataniaga monopoli, seperti perusahaan kereta api, perusahaan pos dan giro, dan lain-lain.
  4. Berdasarkan bentuk usahanya :
    - Berdasarkan hukum seperti perseroan terbatas, firma, dan koperasi.
    - Tidak berbadan hukum, seperti perusahaan perseorangan, pedagang pengecer, tengkulak dan sebagainya.

Menurut Kohl dan Uhl (2002) lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses tataniaga digolongkan menjadi lima kelompok diantaranya :

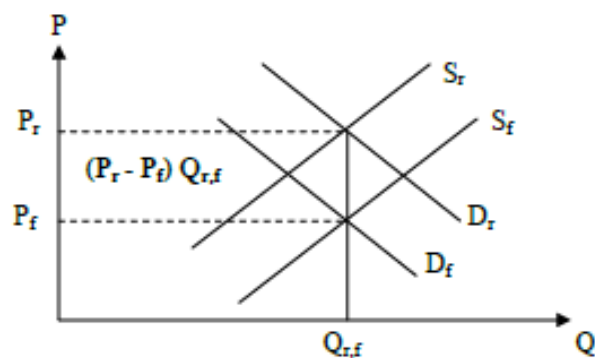
1. Pedagang perantara (*merchant middlemen*) adalah perantara yang memiliki hak dan menguasai produk yang mereka tangani. Mereka membeli dan menjual produk tersebut untuk mendapatkan keuntungan sendiri.
2. Agen perantara (*agent middlemen*) adalah perwakilan dari institusi atau lembaga mereka tidak memiliki kekuasaan atas produk tersebut. Agen perantara mendapatkan keuntungan komisi dari penanganan atas produk yang dikehendaki oleh lembaga atau institusi. Agen perantara meliputi pencari komisi (*commission men*) dan broker.
3. Spekulator (*speculative middlemen*) adalah perantara yang melakukan pembelian dan penjualan atas produk dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga.
4. Pengolahan dan pabrikan (*processors and manufacture*) adalah lembaga yang menangani produk dan merubah bentuk produk yaitu bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir.
5. Organisasi (*facilitative organizations*) adalah lembaga yang membantu agar aktivitas berjalan dengan lancar.

## 2.5 Margin Tataniaga

Margin tataniaga menurut Limbong dan Sitorus (1987) didefinisikan sebagai perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Tomek dan Robinson (1972) mengemukakan bahwa margin tataniaga juga dapat diartikan sebagai kumpulan nilai atau harga dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan permintaan dan penawaran produk dalam suatu tataniaga dari tingkat produsen hingga ke tingkat konsumen akhir.

Setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga memiliki tujuan atau motivasi untuk memperoleh keuntungan atau imbalan dari pengorbanan yang diberikan. Artinya, dengan pengorbanan tertentu yang disumbangkan, akan diusahakan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan yang maksimal atau dengan keuntungan tertentu akan diusahakan meminimumkan pengorbanan atau pengeluarannya. Margin tataniaga adalah perbedaan harga yang terjadi antara lembaga satu dengan lembaga tataniaga lainnya dalam saluran tataniaga komoditas yang sama. Margin tataniaga juga dapat didefinisikan sebagai jarak vertikal antara kurva permintaan dan penawaran tingkat petani dengan tingkat lembaga tataniaga yang terlibat yaitu tingkat pengecer.

Teori margin tataniaga (Tomek & Robinson 1990, diacu dalam Asmarantaka, 2010) dapat menjelaskan konsep permintaan turunan (*derived demand*), yang menjelaskan bagaimana perubahan di setiap tingkat pasar (lembaga tataniaga) akan tercermin pada pasar yang lain, sedangkan permintaan awal (*primary demand*) yaitu permintaan dari konsumen akhir. Penawaran awal (*primary supply*) yaitu penawaran di tingkat petani, sedangkan penawaran turunan (*derived supply*) merupakan penawaran di tingkat pedagang atau pabrik pengolah maupun penawaran di tingkat pedagang pengecer (retail), seperti yang dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Margin Tataniaga

Keterangan :

$D_r$  = Kurva permintaan di tingkat konsumen akhir (*primary demand*)

$D_f$  = Kurva permintaan di tingkat petani (*derived demand*)

$S_f$  = Kurva penawaran di tingkat petani (*primary supply*)

$S_r$  = Kurva permintaan di tingkat konsumen akhir (*derived supply*)

$P_f$  = Harga di tingkat petani

$P_r$  = Harga di tingkat konsumen akhir

$Q_{r,f}$  = Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan konsumen akhir

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat besarnya nilai margin tataniaga adalah hasil perkalian dari perubahan harga pada dua tingkat lembaga tataniaga dengan jumlah produk yang dipasarkan. Besarnya nilai margin tataniaga adalah sebesar segiempat  $(P_r - P_f) \times Q_{r,f}$ . Nilai  $(P_r - P_f)$  menunjukkan besarnya margin tataniaga suatu komoditas per satuan atau per unit.

Selanjutnya, Limbong dan Sitorus (1987) menyatakan bahwa margin tataniaga terdiri dari dua komponen yaitu biaya dan keuntungan tataniaga. Secara matematis dapat dituliskan secara berikut :

$$M_i = C_i + \pi_i$$

Dimana :

$M_i$  = Margin tataniaga pada lembaga  $i$

$C_i$  = Biaya tataniaga pada lembaga  $i$

$\pi_i$  = Keuntungan tataniaga pada lembaga  $i$

Besarnya margin tataniaga pada suatu saluran tataniaga tertentu dapat dinyatakan sebagai jumlah dari margin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M = \sum M_i$$

Rendahnya margin tataniaga suatu komoditi belum tentu dapat mencerminkan efisiensi yang tinggi. Salah satu indikator yang berguna dalam melihat efisiensi kegiatan tataniaga adalah dengan membandingkan bagian yang diterima petani (*Farmer's Share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai topik tataniaga yang membahas komoditi beras bukan menjadi sebuah topik yang baru. Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini mengacu pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi dan referensi. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi yaitu jurnal, laporan penelitian, dan skripsi.

Penelitian Astrid (2012) membahas mengenai analisis tataniaga wortel. Saluran tataniaga wortel di Kecamatan Pacet melibatkan beberapa lembaga tataniaga yaitu petani, pedagang pengumpul kebun (PPK), Sub Terminal Agribisnis (STA), pedagang besar sampai pedagang pengecer. Dari masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat dalam saluran tataniaga wortel sampai ke konsumen terdapat empat saluran tataniaga. Masing-masing lembaga tataniaga menghadapi proses tataniaga yang berbeda yang dapat dilihat berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran, struktur, perilaku pasar dan keragaan pasar. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat meliputi fungsi fisik, fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas yang sudah dilakukan cukup baik, namun belum tepat dilakukan oleh petani.

Analisis terhadap sistem tataniaga wortel di Kecamatan Pacet menunjukkan bahwa sebaran margin keuntungan dan margin biaya yang ditanggung oleh masing-masing lembaga tataniaga berbeda-beda sesuai dengan fungsi tataniaga yang telah dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga. Margin terbesar terdapat pada saluran II dan terkecil pada saluran III. Secara operasional dari empat pola saluran tataniaga yang ada saluran tataniaga III lebih efisien jika dilihat dari nilai margin yang merata di setiap lembaga tataniaga yang terlibat dan dilihat dari penyebaran rasio keuntungan terhadap biaya ( $L_i/C_i$  ratio) yang paling besar.

Penelitian Agistari (2015) yang berjudul analisis saluran tataniaga beras menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran di Desa Watugede. Lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran beras adalah penggilingan padi, pedagang besar yang berasal dari Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, pedagang pasar, dan pedagang pengecer Kecamatan Singosari maupun pengecer Kecamatan Karangploso. Pangsa pasar terbesar terdapat pada saluran I di Desa Watugede. Pada pangsa ini terdiri dari empat

lembaga pemasaran yaitu penggilingan, pedagang besar, pedagang pasar, dan Pengecer. Sistem penentuan harga dalam transaksi dan kerjasama antar lembaga tataniaga memberikan informasi bahwa tataniaga beras di tingkat petani di lokasi penelitian didominasi oleh penggilingan. Sistem penentuan harga dalam transaksi dengan memanfaatkan sistem pinjaman modal dari lembaga tingkat penggilingan dengan sistem pembelian penggilingan yang menggunakan sistem ijon, penguasaan informasi yang lebih unggul sehingga posisi petani tidak memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) dan cenderung sebagai penerima harga. Tingkat efisiensi pemasaran berdasarkan pendekatan margin tataniaga, *farmers share* dan rasio keuntungan dan biaya ditemukan saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran III di Desa Watugede. Namun saluran tersebut memiliki pangsa pasar terendah dari seluruh saluran pemasaran yang ada di lokasi penelitian.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

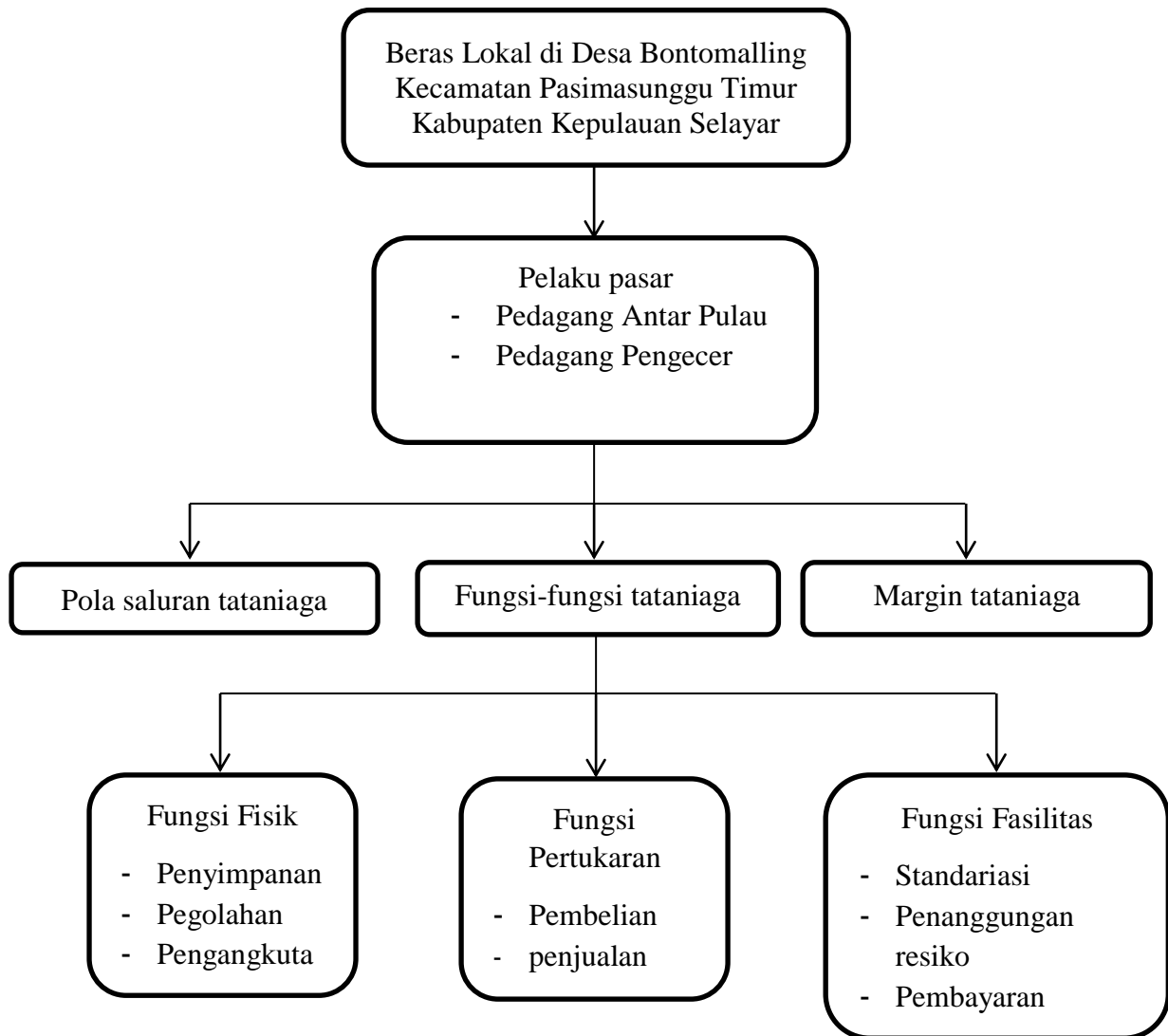
Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kenyataan bahwa beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di negara ini mengkonsumsi beras setiap harinya. Kebutuhan akan beras setiap waktunya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mengharuskan beras sampai kepada tangan konsumen dalam jumlah, mutu, waktu dan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar mulai mengurangi konsumsi ubi jalar dan jagung dan beralih pada konsumsi beras, sehingga kebutuhan dan permintaan beras sangat tinggi. Produksi beras di Kabupaten Kepulauan Selayar berfluktuasi. Untuk itu, perlu adanya sistem tataniaga beras yang efektif dan efisien agar kebutuhan konsumen akan beras terpenuhi setiap waktunya.

Beras yang beredar di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah beras yang berasal dari petani lokal di pulau-pulau kecil yang merupakan daerah sentra produksi beras yaitu di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Beras yang ada di kelolah oleh pelaku pasar, yang terdiri dari, pedagang pengecer dan pedagang antar pulau. kedua pelaku pasar ini akan membentuk pola saluran tataniaga dan margin tataniaga. Selain itu kedua pelaku pasar masing-masing melakukan fungsi-fungsi tataniaga dalam setiap aktivitasnya yaitu fungsi fisik, fungsi pertukaran dan fungsi fasilitas

Pendekatan analisis sistem tataniaga nantinya akan menghasilkan gambaran lengkap mengenai sistem tataniaga beras mulai dari lembaga tataniaga yang terlibat, saluran tataniaga yang terbentuk, fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga, Analisis terkait margin tataniaga, dilakukan untuk dijadikan sebagai indikator dalam mengukur efisiensi operasional dari sistem tataniaga beras yang terjadi.

Hasil analisis berupa informasi terkait saluran tataniaga yang relatif lebih efisien tentunya akan memberikan keuntungan (*profit*) dan manfaat (*benefit*) bagi setiap pihak yang berada di dalamnya. Hal ini nantinya akan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi bagi petani, pedagang, dan lembaga-lembaga lainnya untuk dapat memilih atau bahkan menciptakan alternatif-alternatif saluran tataniaga baru yang lebih efisien dan mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi keberlangsungan usaha yang dijalankan.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran Sistem Tataniaga Beras Di Desa Bontomalling Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar